

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Produksi Film

Dalam menciptakan sebuah karya *audio visual*, sebuah produksi melibatkan banyak pihak di baliknya. Dalam industri film, telah diciptakan sebuah struktur manajemen produksi film yang ideal dalam membuat sebuah tim produksi yang baik. Pada intinya, ada 7 departemen penting yang harus ada dalam membuat sebuah karya film, antara lain Produser, Sutradara, Manajer Produksi, Asisten Sutradara, Sinematografer, Perekam Suara, Pengarah Artistik, dan Penyunting.

2.1.1 Produser

Produser adalah mereka yang bertanggung jawab dalam mengelola jalannya sebuah produksi film mulai dari persiapan hingga film selesai disunting (Saroengallo, 2011). Produser sendiri dibagi menjadi beberapa posisi, diantaranya Produser Eksekutif, Produser, Produser Pendamping, Produser Pelaksana, Pimpinan Produksi, Manajer Produksi, dan Unit Manajer. Masing-masing posisi tersebut saling menyokong satu sama lain dalam menjalankan sebuah produksi film.

2.1.2 Sutradara

Sutradara adalah pemimpin kreatif dari sebuah produksi film yang mengarahkan seluruh departemen dalam mewujudkan visi kreatif yang telah disepakati (Saroengallo, 2011). Seorang sutradara harus memahami sebuah naskah/skenario yang akan dikerjakan. Hal ini dikarenakan seorang sutradara harus membedah, menghafal, menyerap dan menjiwai scenario tersebut agar dapat menciptakan karya yang sesuai dengan ekspektasi. Seorang Sutradara harus mampu mengenali sebuah situasi dan kemungkinan yang akan terjadi agar dapat memimpin jalannya produksi dengan baik.

2.1.3 Manajer Produksi

Manajer Produksi adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasi, menyediakan fasilitas, dan mengawasi jalannya

produksi. Dengan kata lain, Manajer Produksi adalah pengatur dan penyedia kebutuhan seluruh aspek dalam sebuah produksi film dan berhubungan langsung dengan Produser dalam perihal penyediannya. Manajer Produksi akan berurusan dengan keuangan sebuah produksi, sehingga manajer produksi harus mampu menekan biaya yang dikeluarkan untuk sebuah produksi, dan membuat laporan atas seluruh hal yang terjadi dalam sebuah produksi (Saroengallo, 2011).

2.1.4 Asisten Sutradara

Dalam sebuah produksi, memerlukan departemen yang mengatur dan menjembatani antara keperluan kreatif dan manajerial. Asisten Sutradara adalah salah satu departemen produksi yang bertugas sebagai jembatan antara kepentingan kreatif dan manajerial dalam sebuah produksi (Saroengallo, 2011). Seorang Asisten Sutradara akan bekerja Bersama Manajer Produksi untuk mengatur jadwal *shooting*, menginformasikan keperluan kreatif kepada Manajer Produksi yang selanjutnya akan diajukan kepada Produser, serta bekerja Bersama Sutradara untuk mewujudkan visi kreatif yang telah disepakati.

2.1.5 Sinematografer

Seorang Sinematografer adalah orang yang bertugas untuk mewujudkan visi Sutradara ke dalam bentuk visual sesuai dengan skenario (Saroengallo, 2011). Seorang Sinematografer atau biasa disebut sebagai pengarah fotografi bertugas untuk menentukan *angle*, jenis *shot*, hingga menata cahaya agar gambar yang dihasilkan baik dan sesuai dengan keinginan sutradara. Seorang Sinematografer harus memiliki visi kreatif sehingga mampu mewujudkan kualitas visual yang sesuai. Seorang Sinematografer berhak menentukan bagaimana sebuah gambar akan diambil. Namun, keputusan akhir atas suatu gambar tetap ada di tangan Sutradara. Dengan kata lain, sinematografer hanya bertugas untuk mewujudkan hasil pemikiran kreatif seorang Sutradara.

2.1.6 Perekam Suara

Sebuah gambar yang baik tidak akan menghasilkan karya yang baik tanpa suara yang baik juga. Seorang Perekam Suara bertugas untuk merekam suara yang diperlukan selama proses *shooting* agar tujuan cerita dapat tersampaikan dengan baik. Seorang Perekam Suara harus mampu mengenali situasi yang ada agar dapat mengidentifikasi apakah keadaan tersebut baik untuk proses pengambilan gambar dan suara (Saroengallo, 2011). Seorang Perekam Suara juga harus paham batas toleransi sebuah suara yang direkam agar nantinya dapat diproses dengan baik oleh penyunting.

2.1.7 Pengarah Artistik

Ketika sutradara telah menciptakan visi visual atas sebuah skenario, seorang Pengarah Artistik bertugas untuk membendakan visi tersebut agar dapat direkam oleh pengarah fotografi (Saroengallo, 2011). Seorang Pengarah Artistik harus bisa memahami visi sutradara, baik yang diutarakan maupun yang tidak diutarakan. Dengan kata lain, Pengarah Artistik harus mampu membantu sutradara dalam mengubah skenario menjadi keadaan tempat yang dapat diterima oleh penonton. Dalam departemen artistik, tidak hanya perihal property yang diatur, melainkan juga kostum, penampilan pemain, dan juga penampilan set. Seorang Pengarah Artistik harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi untuk dapat memvisualkan skenario menjadi situasi yang dapat dipercaya.

2.1.8 Penyunting Gambar

Setelah proses *shooting* selesai dijalankan, perlu melalui proses penyuntingan agar dapat menjadi sebuah karya film. Seorang Penyunting Gambar adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah hasil *shooting* menjadi sebuah film yang utuh dan dapat dinikmati oleh penonton. Seorang Penyunting Gambar bertugas untuk menyatukan gambar dan suara sesuai dengan skenario. Seorang Penyunting Gambar

harus memahami skenario untuk dapat merangkai rangkaian gambar menjadi sebuah keutuhan cerita yang baik.

Dalam praktiknya, seluruh departemen yang telah dijabarkan di atas tidak akan bekerja sendiri. Mereka tentunya memiliki tim masing-masing dalam departemen mereka yang membantu dalam mewujudkan visi sutradara. Dalam sebuah proses produksi, manajer produksi akan menunjuk kepala departemen yang akan bekerja dalam sebuah produksi film. Selanjutnya, manajer produksi akan memberi wewenang kepada masing-masing kepala departemen untuk menunjuk tim-nya masing-masing agar dapat bekerja sesuai cara masing-masing.

2.2 Ranah Kerja Asisten Sutradara

Sebuah proses produksi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya manajerial yang baik juga. Proses manajerial produksi tidak hanya dijalankan oleh manajer produksi, melainkan juga melibatkan asisten sutradara. Asisten Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam memastikan proses *shooting* berjalan dengan baik sesuai jadwal dan rencana yang telah disusun, baik dalam segi kreatif maupun segi manajerial (Saroengallo, 2011). Dalam praktiknya, asisten sutradara biasanya dibagi menjadi beberapa orang tergantung kebutuhan sebuah produksi. Pembagian tersebut antara lain, astrada 1, astrada 2, dan seterusnya.

2.2.1 Asisten Sutradara 1

Asisten Sutradara 1 adalah tangan kanan sutradara dalam menjaga seluruh departemen dalam sebuah produksi bergerak dalam visi dan misi yang sama dengan sutradara (Diah Resty Pratiwi, 2013). Seorang Asisten Sutradara 1 harus memahami sebuah skenario untuk dapat memahami apa saja yang diperlukan saat proses *shooting* berlangsung. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang Asisten Sutradara 1 harus melakukan pembedahan naskah atau *breakdown script* bersama dengan Sutradara. Dengan hasil pembedahan naskah tersebut, seorang Asisten Sutradara 1 dapat menyusun

jadwal *shooting* serta apa saja yang perlu dipersiapkan oleh seluruh departemen produksi nanti.

2.2.2 Asisten Sutradara 2

Dalam pelaksanaannya, Asisten Sutradara 1 dibantu oleh Asisten Sutradara 2. Ranah kerja Asisten Sutradara 2 adalah untuk berhubungan langsung dengan Sutradara dalam mempersiapkan aspek kreatif dalam proses produksi. Asisten Sutradara 2 bertugas untuk menyiapkan pemain utama, pemain pendukung, dan juga *extras* yang dibutuhkan dalam sebuah *scene* (Saroengallo, 2011). Asisten Sutradara 2 juga membantu Sutradara dalam mengarahkan pemain dan membantu Sutradara memastikan arahan yang diberikan oleh Sutradara dijalankan dengan baik oleh pemain atau *cast*. Selain itu, Asisten Sutradara 2 juga membantu Asisten Sutradara 1 dalam menyusun jadwal *shooting* jika diperlukan.

Walaupun secara teoritis hanya ada 2 Asisten Sutradara, dalam pelaksanaannya dapat ditemukan adanya Asisten Sutradara 3 dan seterusnya. Hal ini bergantung pada kebutuhan sebuah produksi. Dalam produksi skala besar yang membutuhkan banyak sekali persiapan, kerap ditemukan adanya Asisten Sutradara 3 yang bertugas untuk membantu pekerjaan Asisten Sutradara 1 dan Asisten Sutradara 2.

2.3 Tahapan Produksi Film

Dalam proses pembuatan sebuah karya *audio visual*, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Secara garis besar, ada 4 tahap utama dalam proses produksi film.

2.3.1 Development

Pada tahap ini, Produser akan memilih cerita yang akan dijadikan film. Cerita itu dapat berasal dari buku, permainan, kisah nyata, komik, novel, hingga karangan fiktif penciptanya (Moran & Munandar, 2012). Produser akan bekerja sama dengan penulis naskah untuk menyiapkan cerita yang

akan dijadikan film. Setelah naskah selesai, maka Produser akan menjual cerita tersebut kepada investor untuk mendapatkan dana produksi. Namun dalam beberapa kasus, Produser menjual cerita kepada investor dalam bentuk ide yang belum berbentuk naskah. Distributor dan Investor film dapat dihubungi pada tahap awal untuk menilai kemungkinan pasar dan potensi kesuksesan finansial film ini (Moran & Munandar, 2012). Jika Produser mendapatkan persetujuan dari investor dan distributor, maka Produser akan meminta Penulis Naskah untuk mulai menulis ceritanya berdasarkan arahan dari investor dan distributor.

2.3.2 Pra-Produksi

Tahap pra produksi adalah proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film (Javandalasta, 2011). Tahap pra produksi ini merupakan tahap dimana seluruh departemen menyusun perencanaan atas apa yang akan dikerjakan pada saat proses produksi dijalankan. Kesalahan relatif mudah dikoreksi daripada saat produksi pada saat tahap pra produksi. Sehingga, baik atau tidaknya proses produksi ditentukan dari proses pra produksi yang baik. Jadi tahap pra produksi adalah elemen yang penting dalam sebuah proses produksi, bahkan tahap pra produksi ini mencakup 70% dari keseluruhan manajemen produksi film itu sendiri (Sapto, 2017). Menurut Hudoyo Sapto, ada 7 hal penting yang harus dibahas pada tahap pra produksi:

- a. Menentukan konsep naratif dan teknis film.
- b. Merumuskan pesan, bentuk, karakter dan cara penyampaian pesan dalam film.
- c. Menetapkan dasar pendekatan produksi.
- d. Pengusulan skenario dan perancangan anggaran produksi.
- e. Menyusun rancangan kegiatan selama proses produksi.
- f. Menyusun biaya yang diperlukan saat proses produksi.
- g. Menyusun jadwal kegiatan proses produksi.

Selain 7 hal penting tersebut, ada beberapa elemen dasar yang harus dipersiapkan dalam tahap pra produksi.

2.3.1.1 Analisa Skenario

Skenario adalah *blue print* atau rangkaian penuturan sinematik dari sebuah cerita (Sapto, 2017). Tahap ini bertujuan untuk membedah isi cerita, tokoh cerita, struktur penuturan dramatik, penyajian informasi dan kekuatan khusus cerita tersebut.

2.3.1.2 Breakdown Skenario

Breakdown skenario bertujuan untuk membuat rincian- rincian dari bagian-bagian skenario baik secara menyeluruh maupun menurut bagian kerja yang memerlukan (Sapto, 2017). Hal-hal yang di-*breakdown* antara lain nomor *scene*, lokasi, *interior/exterior* tempat, *night/day* kejadian cerita, tokoh, tata visual, kostum dan properti, dan keterangan kejadian cerita.

2.3.1.3 Hunting

Fungsi dari *hunting* adalah untuk mengetahui atau mencari informasi yang diperlukan tentang tempat, suasana, keadaan, tata visual (Sapto, 2017). Hal-hal yang perlu dicari dalam *hunting* antara lain kepemilikan lokasi, ketersediaan kostum, ketersediaan properti, ketersediaan peralatan *shooting*.

2.3.1.4 Casting

Casting merupakan suatu proses dimana Sutradara dan Asisten Sutradara dibantu dengan *Casting Director* mencari *talent* (pemain utama) yang sesuai dengan karakter tokoh dalam skenario.

2.3.3 Produksi

Tahap ini merupakan tahap eksekusi berdasarkan hasil pra produksi yang telah dijalankan sebelumnya. Tentunya di lapangan kondisinya akan sangat berbeda dari apa yang di rencanakan tetapi pra produksi yang baik akan

meminimalisir terjadinya improvisasi yang tidak perlu (Sapto, 2017). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap produksi antara lain.

2.3.3.1 Crew Call

Crew Call adalah tahap dimana Asisten Sutradara membuat jadwal pemanggilan kerja untuk kru tentang waktu kegiatan *shooting*. Informasi yang diliputi dalam *crew call* antara lain waktu kru datang ke lokasi, *scene* yang akan dikerjakan, hal-hal yang harus dipersiapkan, hingga siapa saja pemain yang harus dipersiapkan.

2.3.3.2 Shooting

Dalam tahap ini, seluruh departemen bekerja sama untuk menciptakan gambar dan suara yang baik sesuai dengan visi dan arahan sutradara. Hal ini dijalankan berdasarkan perencanaan yang telah dipersiapkan pada tahap pra produksi (Sapto, 2017).

2.3.3.3 Shooting Report

Dalam tahap ini, seluruh departemen harus melaporkan hasil dari kegiatan produksi yang dijalankan setiap harinya. Hal ini untuk memastikan bahwa *shooting* berjalan dengan baik dan untuk dijadikan bahan evaluasi.

2.3.4 Pasca Produksi

Tahap ini adalah tahap akhir dimana hasil dari proses produksi disatukan menjadi sebuah film. Tahap ini disebut juga dengan tahap *editing/penyuntingan*. *Editing* adalah suatu proses menyunting gambar dari hasil *shooting* dengan cara memotong gambar satu dengan gambar lainnya (cut to cut) atau dengan menggabungkan gambar-gambar dengan menyisipkan sebuah transisi (Sapto, 2017). Tahap ini meliputi *editing* baik video maupun audio, pengisian narasi, pembuatan efek khusus, melakukan hasil evaluasi hasil akhir dari produksi (Aditya Putra & Mercy Rolando, 2018). Tentunya, proses penyuntingan ini harus dilakukan berdasarkan

skenario yang telah dibuat agar dapat menciptakan runtutan cerita yang baik dan tentunya sesuai dengan visi sutradara.

2.4 Kondisi Industri Film Indonesia

Film sebagai media hiburan dan penyampaian pesan sudah menjadi industri yang besar di Indonesia. Bahkan, film sudah menjadi media untuk pelestarian budaya lokal (Putri, 2017). Film termasuk dalam industri kreatif Indonesia. Industri kreatif merupakan salah satu sektor yang paling berkembang di dunia, termasuk Indonesia. Rata-rata pertumbuhan tahunan industri kreatif di dunia mencapai angka antara 5 dan 20% (Simatupang et al., 2012). Industri kreatif telah berkontribusi besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Definisi Industri Kreatif di Indonesia seperti yang tertulis dalam Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2009-2015 (2008) adalah: “Industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.” (Putri, 2017).

Perkembangan produksi film di Indonesia pada masa-masa awal juga tidak jauh dari perkembangan gedung bioskop (Ardiyanti, 2017). Bioskop pertama kali dikenal pada tahun 1900. Perkembangan bioskop di Indonesia hingga saat ini masih menjadi momok yang cukup mengkhawatirkan bagi sineas, mengingat pola penyebaran bioskop di Indonesia secara demografis dinilai tidak merata dan terpusat di kota besar dan mayoritas di Pulau Jawa. Hal ini lah yang menjadi masalah utama dalam distribusi film di Indonesia. Namun saat ini, telah ditemukan solusi bagi permasalahan tersebut yaitu hadirnya layanan *video streaming* dan *video on demand*.

2.4.1 Video on Demand

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di zaman modern ini membuat seluruh elemen kegiatan masyarakat lebih mudah untuk dilakukan. Termasuk juga elemen hiburan. Lahirnya internet juga turut melahirkan

layanan *video streaming* yang juga melahirkan budaya baru yaitu *Video on Demand (VOD)*. Layanan VOD memungkinkan pengguna memilih dan menonton video yang diakses dalam jaringan sebagai bagian dari sistem interaktif. VOD memanfaatkan proses streaming dan pengunduhan progresif (Wahanani, Saputra dan Freitas 2018). Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memilih dan menonton tayangan yang diinginkan hanya dengan membayar sejumlah biaya atau bahkan tanpa biaya.

Budaya ini lah yang tidak diberikan oleh layanan televisi. Di saat televisi telah menjadwalkan tayangan-tayangan yang ditawarkan, layanan VOD ini memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk dapat menyaksikan tayangan yang diinginkan kapanpun dan dimanapun selama terhubung dengan internet (Libriani et al., 2020). Hal ini juga mempengaruhi industri perfilman dimana banyak rumah produksi yang sudah menargetkan film-film mereka untuk didistribusikan ke layanan-layanan *video streaming* yang ada seperti iFlix, Netflix, WeTV, Disney Hotstar, dan masih banyak *platform video streaming* lainnya.

Dalam perkembangannya, perfilman Indonesia saat ini sudah mulai menjadi wadah penyampaian nilai. Bahkan, film dapat menjadi acuan gaya hidup pada masyarakat terhadap tokoh yang terdapat dalam film tersebut (Kusuma & Sari, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan industri film telah mengalami perubahan dari wadah penyampaian gagasan menjadi wadah penanaman nilai terhadap penonton.

